

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri (Hidayat, 2019).

Sekolah MTs Al-Misbah Bandung merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berada di Jl. Desa Cipadung No.22, Cipadung, Kec. Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat 40614 Indonesia. Yang memiliki ruang kelas keseluruhannya yaitu 7 kelas. 2 kelas VII, 2 Kelas VIII dan 3 kelas IX. Lalu sekolah ini pun menyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran salah satu mata pelajaran yang dilaksanakan adalah Aqidah Akhlak.

Tanggapan adalah kesan-kesan yang dialami jika perangsang sudah tidak ada. Jadi, jika proses pengamatan sudah berhenti dan hanya tinggal kesan-kesannya saja peristiwa demikian disebut sebagai tanggapan. Apabila tanggapan siswa tentang model *Problem Based Learning* positif maka siswa memiliki motivasi belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak (Kartono, 1996).

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung bagaimana proses yang dialami siswa sebagai anak didik dalam belajar. Pada prinsipnya, setiap siswa sangat berhak memperoleh peluang untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan. Namun pada kenyataannya, tampak jelas bahwa setiap siswa memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara seorang siswa dengan siswa lainnya. Hal tersebut seringkali menjadi hambatan bagi siswa dalam menerima

pelajaran yang diajarkan. Oleh karena itu, dalam hal ini siswa memerlukan adanya motivasi (dorongan) dalam belajar.

Motivasi belajar ialah segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada seseorang yang melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih giat lagi dalam belajar untuk memperoleh prestasi yang lebih baik lagi (Prawira, 2013). Motivasi sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar, sebab dengan adanya motivasi mendorong semangat belajar. Sebaliknya kurang adanya motivasi akan melemahkan semangat belajar sehingga belajarnya tidak akan berhasil dengan maksimal. Motivasi belajar mempunyai peranan penting dalam peningkatan mutu pendidikan yang lebih baik. Motivasi belajar merupakan kekuatan yang mendorong siswa untuk memahami konsep dalam pembelajaran yang tampak melalui perilaku belajarnya dengan tekun dan aktif sehingga pembelajaran terasa bermakna. Hal ini menjadikan motivasi sebagai faktor yang sangat dominan dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Belajar dengan adanya motivasi dapat memberikan arahan yang positif untuk menghindarkan diri dari rasa malas sehingga dapat meningkatkan kualitas belajar.

Motivasi muncul karena adanya usaha yang dilakukan untuk membuat siswa mau dan melakukan sesuai rangsangan yang diberikan oleh guru berdasarkan metode pembelajaran tertentu. Selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran guru hendaknya mampu untuk menciptakan suasana belajar agar lebih menyenangkan, dari rasa senang akan menimbulkan rasa suka siswa terhadap pelajaran tersebut sehingga membuat siswa ingin menambah keingintahuannya terhadap apa yang dipelajari. Motivasi dianggap penting dalam upaya belajar dan pembelajaran karena mendorong timbulnya tingkah laku dan mempengaruhi serta mengubah tingkah laku siswa. Di samping itu motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar, sehingga siswa yang bermotivasi kuat memiliki energi banyak untuk melakukan kegiatan belajar.

Dalam pembelajaran di kelas, motivasi belajar siswa cenderung rendah. Hal ini disebabkan karena dalam pembelajaran, guru belum mengembangkan strategi atau metode pembelajaran yang menarik sehingga mendorong minat dan motivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran tersebut. Dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, motivasi belajar adalah hal yang sangat penting (Koming, 2022).

Tetapi fakta di lapangan sering kali menunjukkan hasil sebaliknya. Berdasarkan hasil observasi dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar di MTs Al-Misbah, seringkali ditemukan siswa yang tidak memperhatikan guru pada saat proses belajar mengajar, keluar masuk kelas, bermain dengan teman, mengobrol, tidak mengerjakan tugas/PR, tidak antusias mengikuti pembelajaran dan kurangnya motivasi mengikuti pembelajaran. Khususnya terkait dengan motivasi belajar siswa sangat kurang, ini sangat memperhatikan. Apabila diabaikan begitu saja, bisa berakibat tidak berkembangnya minat dan bakat siswa. Hal ini tentu akan mengganggu tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pendidikan Aqidah Akhlak merupakan pendidikan yang penting diberikan kepada peserta didik dalam rangka menanamkan dasar-dasar keimanan dan moral keagamaan kepada peserta didik. Dengan pendidikan akidah diharapkan perilaku peserta didik mencerminkan sikap seseorang yang merasa diawasi oleh Allah sehingga dapat disiplin dan mengendalikan diri dari keinginan yang bertentangan dengan perintah Allah. Demikian pula dengan pendidikan akhlak diharapkan perilaku peserta didik mencerminkan sikap yang sesuai dengan akhlakul karimah.

Upaya untuk mengatasi kurangnya motivasi belajar siswa salah satunya dengan menggunakan pemilihan model pembelajaran yang variatif. Diantaranya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. *Problem Based Learning (PBL)* diartikan sebagai Pembelajaran Berbasis Masalah yaitu jenis model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam

suatu kegiatan (proyek) untuk menghasilkan suatu produk. Keterlibatan siswa dimulai dari kegiatan merencanakan, membuat rancangan, melaksanakan, dan melaporkan hasil kegiatan berupa produk dan laporan pelaksanaannya. Model Pembelajaran ini lebih menekankan pada proses pembelajaran jangka panjang, siswa terlibat secara langsung dengan berbagai isu dan persoalan kehidupan sehari-hari, belajar bagaimana memahami dan menyelesaikan persoalan nyata, bersifat interdisipliner, dan melibatkan siswa sebagai pelaku utama dalam merancang, melaksanakan dan melaporkan hasil kegiatan (*student centered*).

Berdasarkan observasi atau pengamatan peneliti ke MTs Al-Misbah, sekolah ini telah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana tanggapan siswa kelas VII terhadap penerapan model *Problem Based Learning* ini, serta bagaimana hubungannya dengan motivasi belajar mereka, yang nantinya dituangkan dalam skripsi dengan judul: **TANGGAPAN SISWA TERHADAP PENGGUNAAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING (PBL)* HUBUNGANNYA DENGAN MOTIVASI BELAJAR MEREKA PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari uraian latar belakang, dapat ditemukan rumusan masalah penelitin sebagai berikut:

1. Bagaimana tanggapan siswa terhadap penggunaan model *Problem Based Learning* di kelas VII MTs Al-Misbah?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas VII MTs Al-Misbah?
3. Bagaimana hubungan tanggapan siswa terhadap penggunaan model *Problem Based Learning* dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak MTs Al-Misbah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Tanggapan siswa terhadap penggunaan model *Problem Based Learning* di kelas VII MTs Al-Misbah.
2. Mengetahui motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas VII MTs Al-Misbah.
3. Mengetahui hubungan tanggapan siswa terhadap penggunaan model *Problem Based Learning* dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak MTs Al-Misbah.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun hasil dari penelitian diharapkan dapat memberi manfaat baik teoritis maupun praktis, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Dengan adanya penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan mengenai metode yang dapat digunakan dalam meningkatkan motivasi belajar
  - b. Dengan adanya penelitian ini dapat memperkuat teori yang pernah dilakukan sebelumnya dan bahan informasi dan referensi.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Peneliti  
Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan sebagai bekal di dunia pendidikan.
  - b. Bagi Siswa  
Hasil penelitian ini diharapkan siswa dapat meningkatnya motivasi belajar agar berjalannya dengan baik proses belajar mengajar.
  - c. Bagi Guru  
Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan sebagai masukan agar bisa memilih model yang tepat.

d. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini sebagai masukan agar dapat memberikan dukungan dan memfasilitasi untuk menggunakan model yang lebih bervariasi.

**E. Kerangka Berfikir**

Tanggapan yang muncul ke alam kesadaran dapat mendapat dukungan atau mungkin juga rintangan dari tanggapan lain. Dukungan terhadap tanggapan akan menimbulkan rasa senang, sedangkan rintangan terhadap tanggapan akan menimbulkan rasa tidak senang (Soemanto, Psikologi Pendidikan, 2012).

Menurut Soemanto (2012), indikator tanggapan dapat dibagi ke dalam dua bagian yaitu:

1. Tanggapan positif menunjukkan menerima, merespon, menyetujui, dan melaksanakan
2. Tanggapan negatif menunjukkan penolakan, mengabaikan dan tidak melaksanakan.

Model pembelajaran merupakan kerangka yang terkonsep dan prosedur yang sistematis dalam mengelompokkan pengalaman belajar agar tercapai tujuan dari suatu pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran serta para guru dalam melakukan aktivitas kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian adanya model pembelajaran ini agar kegiatan dalam belajar mengajar tersusun secara sistematis dan dapat tercapai pada tujuan (Majid, 2013).

*Problem Based Learning* (PBL) dalam bahasa Indonesia disebut Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada. Pengertian Pembelajaran Berbasis masalah yang lain adalah metode mengajar dengan fokus

pemecahan masalah yang nyata, proses dimana Peserta didik melaksanakan kerja kelompok, umpan balik, diskusi yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan dan laporan akhir. Dengan demikian Peserta didik di dorong untuk lebih aktif terlibat dalam materi pembelajaran dan mengembangkan ketrampilan berfikir kritis.

Model pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya masalah yang membutuhkan penyelidikan autentik atau membutuhkan penyelesaian yang nyata dari permasalahan tersebut.

Menurut (Trianto, 2007), ciri-ciri dari model pembelajaran ini adalah:

- 1) Permasalahan adalah langkah awal dalam belajar
- 2) Permasalahan memiliki perspektif ganda
- 3) Permasalahan menantang pengetahuan dan menimbulkan perspektif baru
- 4) Belajar pengarahannya menjadi utama
- 5) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam
- 6) Belajar menjadi kooperatif, kolaboratif dan saling komunikasi
- 7) Mencari solusi dari sebuah permasalahan
- 8) Keterbukaan dalam proses belajar mengajar
- 9) Pada prosesnya melibatkan evaluasi dan review pengalaman pada peserta didik.

#### **a. Langkah-Langkah Penggunaan *Model Problem Based Learning***

Aris Shoimin (2014:131) mengemukakan bahwa langkah-langkah dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:



1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
2. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll).
3. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah.
4. Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
5. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Selain itu menurut I wayan Dasna dan Sutrisno, *Problem Based learning* (PBL) memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- a. Belajar dimulai dengan suatu masalah
- b. Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata siswa.
- c. Mengorganisasikan pelajaran diseputar masalah,
- d. Memberikan tanggung jawab yang besar kepada pembelajar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri
- e. Menggunakan Kelompok kecil.
- f. Menuntut siswa untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu kinerja.

Dalam model *Problem Based Learning* (PBL), fokus pembelajaran ada pada masalah yang dipilih sehingga siswa tidak saja mempelajari konsep-



konsep yang berhubungan dengan masalah yang menjadi pusat perhatian tetapi juga metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut. Oleh sebab itu siswa tidak saja harus memahami konsep yang relevan dengan masalah yang menjadi pusat perhatian tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang berhubungan dengan keterampilan menggunakan metode ilmiah dalam pemecahan masalah dan menumbuhkan pola berpikir kritis. Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Learning*) merupakan salah satu model yang dikembangkan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, pengetahuan, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual (belajar berbagai peran orang dewasa melalui keterlibatan mereka dalam pengalaman nyata atau stimulasi dan menjadi pembelajar yang otonom atau mandiri) serta bertanggung jawab. Model pengajaran ini sangat efektif untuk mengajarkan proses-proses berpikir tingkat tinggi, membantu peserta didik membangun sendiri pengetahuannya tentang dunia sosial dan fisik di sekelilingnya.

Menurut Robbin (2002: 55), motivasi adalah keinginan untuk melakukan sebagai kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan-tujuan organisasi, yang dikondisikan oleh kemampuan upaya itu untuk memenuhi suatu kebutuhan individual. Motivasi adalah kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan organisasi yang dikondisikan oleh kemampuan upaya itu, dalam memenuhi beberapa kebutuhan individual (Robbins, 2002).

Menurut Sardiman (2012), indikator motivasi belajar meliputi:

- 1) Tekun menghadapi tugas
- 2) Ulet menghadapi kesulitan
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa
- 4) Lebih senang bekerja mandiri
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya

7) Tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakini tersebut

8) Senang mencari dan memecahkan masalah

Menurut Dimiyati, ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar siswa, diantaranya : (1) cita-cita/aspirasi jiwa, (2) kemampuan siswa, (3) kondisi siswa, (4) kondisi lingkungan siswa, (5) unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran dan (6) upaya guru dalam mengelola kelas. Dari enam faktor diatas, faktor kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani diasumsikan mempengaruhi motivasi belajar. Siswa memiliki perasaan, perhatian, pengamatan, tanggapan, kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup atau pengalaman teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar.

Mata Pelajaran Akidah Akhlak menekankan pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan Islam sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu mempertahankan keyakinan/keimanannya serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma'' al-husna*. Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk menerapkan dan menghiiasi diri akhlak terpuji (mahmudah) dan menjauhi serta menghindari diri dari akhlak tercela (madzmumah) dalam kehidupan sehari-hari (Indonesia, 2014).

Sebagian ulama *fiqih* mendefinisikan akidah, sebagai berikut: Akidah ialah sesuatu yang diyakini dan dipegang teguh, sukar sekali untuk diubah. Ia beriman berdasarkan dalil-dalil yang sesuai dengan kenyataan, seperti beriman kepada Allah, kitab-kitab Allah, dan Rasul-rasul Allah, adanyakadar baik dan buruk, dan adanya hari kiamat.

#### **b.Fungsi Pembelajaran Aqidah Akhlak**

Terdapat tiga fungsi dari pembelajaran Akidah Akhlak yaitu sebagai berikut:

1. Menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki manusia sejak lahir. Manusia sejak lahir telah memiliki potensi keberagamaan (fitrah), sehingga sepanjang hidupnya membutuhkan agama dalam rangka mencari keyakinan terhadap Tuhan.

2. Memberikan ketenangan dan ketenteraman jiwa. Agama sebagai kebutuhan fitrah akan senantiasa menuntut dan mendorong manusia untuk terus mencarinya. Akidah memberikan jawaban yang pasti sehingga kebutuhan rohaninya dapat terpenuhi.
3. Memberikan pedoman hidup yang pasti. Keyakinan terhadap Tuhan memberikan arahan dan pedoman yang pasti sebab akidah menunjukkan kebenaran keyakinan yang sesungguhnya. Akidah memberikan pengetahuan asal dan tujuan hidup manusia sehingga kehidupan manusia akan lebih jelas dan lebih bermakna.

### **c. Ruang Lingkup Pembelajaran Aqidah Akhlak**

Ruang lingkup pembelajaran Aqidah Akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Aqidah Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa) (Alim, 2011).

#### **a. Aqidah Akhlak terhadap Allah**

Aqidah Akhlak terhadap Allah diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan akhlaki. Abuddin Nata menyebutkan sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah, yaitu: pertama, karena Allah telah menciptakan manusia. Dengan demikian sudah sepantasnya manusia berterima kasih kepada yang menciptakan-nya.

Kedua, karena Allah yang telah memberi perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna. Perlengkapan itu diberikan kepada manusia agar manusia mampu mengembangkan ilmu pengetahuan. Ketiga, karena Allah yang menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal

dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak, dan lain sebagainya. Keempat, Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan. Bagi Allah dihormati atau tidak, tidak akan mengurangi kemuliaannya. Akan tetapi sebagai makhluk ciptaan-Nya, sudah sewajarnya manusia menunjukkan sikap akhlak yang pas kepada Allah.

b. Aqidah Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Untuk pegangan operasional dalam menjalankan pendidikan keagamaan, kiranya nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia (nilai-nilai kemanusiaan) berikut ini patut sekali untuk dipertimbangkan, antara lain yaitu:

- 1) Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antar saudara, kerabat, handai taulan, tetangga dan sebagainya.
- 2) Persaudaraan (ukhuwah), yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih antara sesama kaum beriman (biasa disebut ukhuwah islamiyah).
- 3) Persamaan (al-musawah), yaitu pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya. Tanpa memandang jenis kelamin, ras dan suku bangsa.
- 4) Adil, yaitu wawasan yang seimbang (balanced) dalam memandang, menilai, atau menyikapi sesuatu atau seseorang.
- 5) Baik sangka (husnuzh-zhan), yaitu sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia. Berdasarkan ajaran agama, pada hakikat aslinya bahwa manusia itu adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah.
- 6) Rendah hati (tawadhu,), yaitu sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah SWT.
- 7) Tepat janji (al-wafa“) salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap yang selalu menepati janji bila membuat perjanjian.

- 8) Lapang dada (insyiraf), yaitu sikap penuh kesediaan menghargai pendapat dan pandangan orang lain. Al-Qur'an menuturkan sikap insyiraf ini merupakan akhlak Nabi SAW.
- 9) Dapat dipercaya (al-amanah), salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya.
- 10) Perwira (,, iffah atau ta'`affuf), yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong, tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba.
- 11) Hemat (qawamiyah), yaitu sikap tidak boros (israf) dan tidak pula kikir (qatr) dalam menggunakan harta, melainkan sedang (qawam) antara keduanya.
- 12) Dermawan (al-munfiqun, menjalankan infaq), yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia.

#### **d. Materi Mata Pelajaran Akidah Akhlak**

Terdapat beberapa materi yang diajarkan pada kelas VII mata pelajaran Aqidah Akhlak yaitu sebagai berikut:

- a. Iman Kepada Rasul-Rasul Allah SWT Kata Rasul berasal dari kata arsala yang artinya mengutus. Artinya setelah diangkat menjadi Rasul, Iman kepada Rasul artinya meyakini bahwa Allah telah mengutus para Rasul-Nya untuk memberikan kabar gembira dan peringatan kepada umat manusia.
- b. Mukjizat dan Kejadian Luar Biasa  
Mukjizat menurut bahasa berarti sesuatu yang melemahkan atau mengalahkan. Mukjizat dibagi menjadi dua macam yaitu mukjizat kauniyah (mukjizat terbatas) yaitu mukjizat yang tampak, yang ditangkap oleh pancaindra. Misalnya tongkat nabi Musa bisa berubah menjadi ular, nabi Muhammad dapat memindahkan pohon besar tanpa menyentuhnya dan mukjizat Aqliyah (mukjizat tidak terbatas) yaitu mukjizat yang dapat

ditangkap dan dipahami oleh pikiran. Misalnya Al-qur'an dapat dipahami dengan akal pikiran manusia, baik maknanya, bahasanya, tulisannya dan lain sebagainya.

c. Akhlak Terpuji

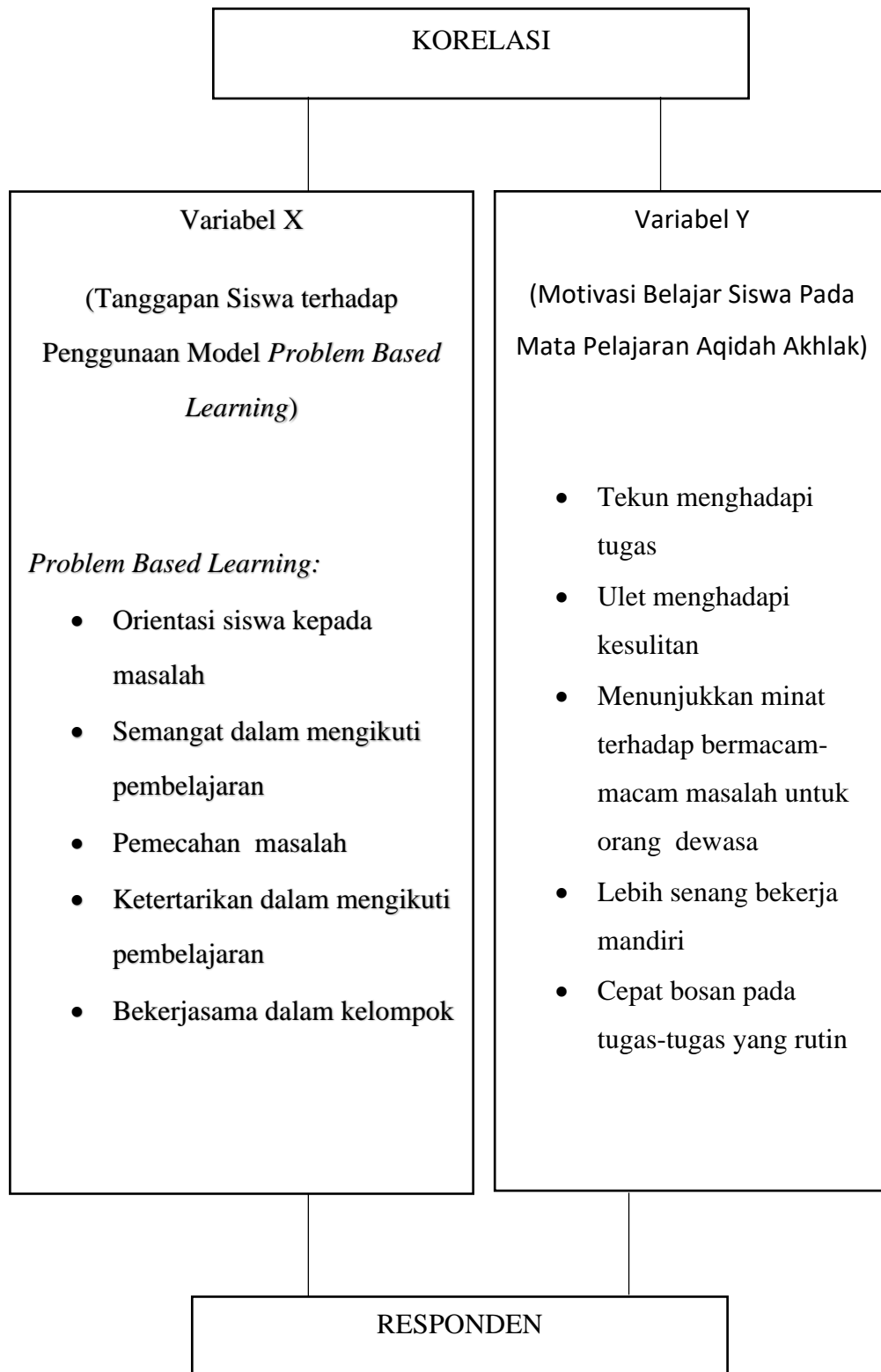
Akhlak terpuji adalah setiap perilaku baik yang sesuai dengan norma yang berlaku (norma agama, hukum, dan adat) yang dilakukan seseorang kepada orang lain untuk menjamin berlangsungnya kehidupan yang baik diantara mereka.

d. Akhlak Tercela

Akhlak tercela atau akhlak mazmumah adalah setiap perbuatan yang dilakukan seseorang kepada orang lain yang bertentangan dengan norma- norma yang berlaku. Norma tersebut diantaranya norma agama, adat istiadat, dan hukum negara.

Jadi “Akidah” dan “Akhlak” dapat diketahui bahwa keduanya mempunyai hubungan erat, karena Aqidah atau iman dan Akhlak berada dalam hati. Dengan demikian tidak salah jika pada sekolah tingkat Madrasah Tsanawiyah kedua bidang bahasan ini masih dijadikan satu mata pelajaran yaitu :” Akidah Akhlak “.

Tanggapan siswa khususnya, diyakini akan memengaruhi motivasi belajar mereka. Berdasarkan laporan penelitian tersebut, diatas kertas (secara teori) berarti terdapat hubungan antara tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan motivasi belajar mereka. Atau dengan kata lain motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh tanggapan mereka terhadap penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Untuk lebih jelasnya, kerangka pemikiran tersebut peneliti gambarkan dalam skema berikut disertai dengan indikatornya:





## F. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan dalam penelitian kuantitatif yang penelitiannya membuat prediksi atau dugaan tentang hasil hubungan diantara atribut atau ciri khusus (Creswell, 2015). Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka dapat dikemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ha : Terdapat hubungan tanggapan siswa terhadap penggunaan model *Problem Based Learning* dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VII MTs Al-Misbah

Ho : Tidak terdapat hubungan tanggapan siswa terhadap penggunaan model *Problem Based Learning* dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VII MTs Al-Misbah

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Triyadi, 2018, Universitas Negeri Yogyakarta, Skripsi, “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Kompetensi Sistem Bahan Bakar Kelas Xi TKR SMK Muhammadiyah Prambanan”. Hasilnya menunjukkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada kompetensi memahami sistem bahan bakar bensin. Hal tersebut dapat dilihat dari: (1) adanya peningkatan aktivitas positif (aktivitas yang mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar) dan penurunan aktivitas negatif (aktivitas yang mengganggu pelaksanaan proses belajar mengajar) pada tiap siklus. Aktivitas positif pada siklus I sebesar 58%, siklus II sebesar 70%, dan siklus III sebesar 79%. Sedangkan aktivitas negatif pada siklus I sebesar 18%, siklus II sebesar 13%, dan siklus III sebesar 9%; (2) adanya peningkatan rata-rata kelas dan ketuntasan belajar peserta didik. Rata-rata kelas pada siklus I sebesar 72,3, siklus II sebesar 77,8, dan siklus III sebesar 80,7.

Sedangkan ketuntasan belajar peserta didik pada siklus I sebesar 48%, siklus II sebesar 72%, dan siklus III sebesar 86%. (Triya, 2018)

2. Anshori Amin, 2008, Skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang, “Hubungan antara motivasi belajar dan prestasi belajar pendidikan agama islam siswa kelas II di sekolah menengah pertama (SMP) Wahid Hasyim Malang”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas II SMP Wahid Hasyim, Malang. Persamaan skripsi yang ditulis oleh saudara Anshori Amin dengan skripsi yang akan ditulis oleh peneliti adalah variabel independen yaitu motivasi belajar. Sedangkan perbedaannya yaitu variabel dependen, yang ditulis oleh Anshori Amin termasuk variabel independen dalam penelitian ini, lalu terdapat unsur kebaruan pada peneliti sekarang yaitu tanggapan siswa dan bisa dikembangkan Kembali (Amin, 2008).
3. Yuni Kurnia Sari, 2018, “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 66 Kota Bengkulu”. Hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan *Problem Based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada bidang studi PAI di SDN 66 Kota Bengkulu. Hasil belajar siswa yang sebelum diterapkannya model *Problem Based Learning* belum memenuhi kriteria standar ketuntasan minimal (KKM) namun setelah diterapkan model Pembelajaran *Problem Based Learning* hasil belajar siswa meningkat, terlihat pada peningkatan ketuntasan belajar pada setiap siklus yang dilalui. Penggunaan model pembelajaran berdasarkan masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata nilai sebelum diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah 59, banyaknya siswa yang mendapat nilai diatas 70 (KKM) adalah 29%. Dari hasil siklus I rata-rata nilai memperoleh 69, banyaknya siswa yang mendapat nilai

diatas 70 adalah 54,83%, hasil observasi aktifitas siswa adalah 70 (cukup) dan hasil observasi aktifitas guru 69,4 (cukup). Setelah siklus II diperoleh rata-rata nilai 80,32 , siswa yang mendapat diatas 70 adalah 83,87%, hasil observasi aktifitas siswa adalah 90 (Baik) dan hasil observasi aktifitas guru 94,4 (Baik) (Sari, 2018). Dilihat dari penelitian tersebut terdapat unsur kebaruan dalam penelitian yang sekarang dilihat dari beberapa aspek penting yaitu baik dari segi fokus penelitian selain itu pengumpulan data nya pun berbeda yaitu jika penelitian sebelumnya menggunakan observasi, tes dan dokumentasi sedangkan penelitian sekarang menggunakan angket, observasi dan dokumentasi. Penelitian sebelumnya PTK sedangkan penelitian sekarang Korelasional.

